

Tantangan Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Abad 21

Qowi Handiko*, Haryono Haryono

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: qowihandikoalgadingi@students.unnes.ac.id

Abstrak. Keterampilan abad 21 menjadi isu bersama dalam konteks pengelolaan pembelajaran untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang unggul. Setiap proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi terciptanya daya dan minat belajar bagi peserta didik, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik agar termotivasi untuk belajar lebih baik. Meskipun sudah beberapa tahun berjalan, implementasi pembelajaran abad 21 yang dilaksanakan melalui beberapa perubahan kurikulum masih belum berjalan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru dan mengetahui faktor penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Objek penelitian adalah RPP yang telah disusun oleh guru peserta pelatihan manajemen pembelajaran madrasah di Kabupaten Jepara Tahun 2022. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran abad 21 peserta Pelatihan Manajemen Pembelajaran Madrasah di Kabupaten Jepara Tahun 2022 berkinerja baik. Terkait faktor penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran abad 21 terdiri dari: lingkungan kerja, kepemimpinan kepala madrasah, motivasi, dan kompetensi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi hasil temuan ilmiah di bidang administrasi pendidikan sehingga guru sebagai pengelola pembelajaran dan kepala madrasah sebagai pengelola lembaga pendidikan mempunyai gambaran bagaimana mewujudkan pembelajaran abad 21 sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: kinerja guru; pengelolaan pembelajaran; keterampilan abad 21

Abstract. *21st century skills* have become a shared issue in the context of learning management to produce superior quality students. In every learning process, teachers must facilitate the creation of learning power and interest for students, stimulate the minds, feelings, attention, and abilities of students so that they are motivated to learn better. Although several years have passed, the implementation of 21st century learning carried out through several curriculum changes has not been optimal. This study aims to determine the performance of teachers and identify factors that hinder teacher performance in managing 21st century learning. This is a qualitative descriptive study. The object of the study is the lesson plans prepared (RPP) by the teachers of the madrasah learning management training in Jepara Regency in 2022. Data were obtained through documentation study, observation, and interviews. The results showed that the performance of teachers in managing 21st century learning for the Madrasah learning management training participants in Jepara Regency in 2022 was good. The factors that hinder teacher performance in managing 21st century learning consist of: work environment, Madrasah principal leadership, motivation, and competence. This study is expected to contribute to the field of educational administration and become a scientific finding so that teachers as learning managers and Madrasah principals as educational institution managers have an understanding of how to realize 21st century learning in order to produce competitive students in facing global challenges.

Keywords: teacher performance; learning management; 21st century skills

How to Cite: Handiko, Q., Haryono, H. (2023). Tantangan Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 630-634.

PENDAHULUAN

Keterampilan abad 21 menjadi isu bersama dalam konteks pengelolaan pembelajaran untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang unggul. Sehubungan dengan hal itu, maka pada setiap proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi terciptanya daya dan minat belajar bagi peserta didik, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik agar termotivasi untuk belajar lebih baik. Meskipun sudah beberapa tahun berjalan, namun implementasi

pembelajaran abad 21 yang dilaksanakan melalui perubahan beberapa kurikulum masih belum optimal. Masih banyak ditemukan permasalahan dalam pengelolaan pembelajaran antara lain: (1) perumusan tujuan pembelajaran belum berada pada level berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), (2) pada kegiatan pembelajaran belum memberdayakan teknologi informasi komunikasi, (3) penilaian pembelajaran belum memenuhi tuntutan kecakapan hidup abad 21.

Mendesaknya pemenuhan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku utama dalam

pembangunan berimplikasi terhadap tuntutan ketersediaan kualitas pendidikan guna memperoleh *out put* serta *outcome* pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Banyak negara meyakini bahwa pembangunan sektor pendidikan sebagai investasi yang akan menjadi kunci bagi pertumbuhan sektor pembangunan lainnya. Sebagaimana (Schultz, 1961), peletak dasar teori *human capital modern*, berpidato dengan judul "*Investment in Humman Capital*" di hadapan *The American Economic Association* mengatakan bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi (*human capital investment*). Pendidikan bermutu sebagai investasi jangka panjang akan menghasilkan *intellectual capital* dan *technological capital* yang diperlukan untuk menghadapi persaingan global berbasis pengetahuan dan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Pendidik harus memahami konsep sekaligus mempunyai kompetensi dalam mengelola pembelajaran abad 21 untuk menghasilkan peserta didik yang kompetitif dengan tuntutan perkembangan zaman.

Menurut Hermansyah, dkk., (2021), pengembangan keterampilan siswa adalah tujuan sekolah yang sangat penting, mengingat prospek masa depan yang semakin maju di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan politik. Peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi, karena ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kunci utama dalam era digital saat ini. Perhatian pada basis pembelajaran terletak pada bagaimana membentuk dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan abad 21 yang semakin kompleks.

Penerapan keterampilan abad 21 dalam pengajaran akan mempermudah kemajuan kemampuan peserta didik dalam hal: (1) kritis berpikir, (2) menyelesaikan masalah, (3) kesadaran diri, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreativitas, (7) literasi informasi. Pada praktiknya di lapangan masih banyak ditemukan kendala dan hambatan. Berdasarkan hal ini maka penulis mengambil judul artikel ini "Tantangan Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Abad 21" dengan tujuan mendeskripsikan kinerja guru dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola pembelajaran abad 21 sehingga diharapkan akan ditemukan solusi pemecahan masalahnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada peserta pelatihan Manajemen Pembelajaran Madrasah di Kabupaten Jepara Tahun 2022. Menurut data dari panitia pelaksana pelatihan, 35 peserta pelatihan adalah guru pada madrasah swasta dengan status kepegawaian sebagai guru honorer. Teknik pengambilan sampel berdasarkan pengelompokan peserta dengan memilih 6 guru sebagai ketua kelompok yang dipilih menjadi sampel penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa deskriptif. Jenis penelitian dipilih untuk mendiskripsikan kinerja guru dan faktor penghambat pengelolaan pembelajaran abad 21. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam pengelolaan pembelajaran abad 21 sudah disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran namun masih kurang maksimal pada aspek perumusan tujuan pembelajaran berada pada level berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Sebagaimana perumusan tujuan berikut: melalui *Problem Based Learning* peserta didik dapat; 1) menjelaskan hubungan sudut pusat dengan panjang busur dan luas juring lingkaran, dan 2) menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang melibatkan hubungan sudut pusat dengan panjang busur dan luas juring lingkaran terdapat kata "menjelaskan" dan "menyelesaikan". Berdasarkan taksonomi Bloom kata kerja operasional "menjelaskan" (*C1*) berada pada level berpikir tingkat rendah (*LOTS*) dan "menyelesaikan" (*C3*) berada pada level berpikir tingkat menengah (*MOTS*). Berdasarkan tujuan pembelajaran nomor 1 dan nomor 2 di atas belum berada pada level berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Menurut hasil penelitian sebelumnya, kendala sebagian besar guru dalam merencanakan tujuan pembelajaran pada level berpikir tinggi disebabkan pengetahuan guru terhadap konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam ranah berpikir kritis masih tergolong rendah (Riandy & Sa'dijah, 2021). Guru perlu perlu mengkaji kembali tentang indikator pencapaian kompetensi (*IPK*) *HOTS* dan teknik merumuskan tujuan pembelajaran.

Kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan guru belum maksimal dalam memberdayakan teknologi, informasi dan komunikasi. Dari 6 guru peneliti hanya

menemukan 1 orang guru yang menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi. Belum maksimalnya guru dalam menggunakan teknologi informasi disebabkan beberapa faktor antara lain: rendahnya motivasi dan kurang maksimalnya sarana prasarana pendukung mengingat seluruh guru yang menjadi responden adalah guru swasta yang mengajar pada madrasah swasta. Hasil penelitian Tanti Nurhayati (2016) menyebutkan faktor rendahnya guru dalam penguasaan TIK disebabkan antara lain: fasilitas TIK yang masih sangat terbatas,

tidak diwajibkan bagi guru madrasah untuk menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan guru tersebut antara lain kemampuan guru yang masih kurang dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran, keterbatasan waktu untuk mempersiapkan media TIK dalam pembelajaran, keyakinan guru bahwa materi yang terdapat dalam buku sudah cukup untuk mengajarkan siswa dengan baik sehingga penggunaan media TIK tidak diperlukan, serta kenyamanan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional. Kelemahan guru memanfaatkan TIK dalam pembelajaran akan berdampak pada *out put* peserta didik yang kurang bisa bersaing. Guru harus memiliki kemampuan untuk dapat berperan aktif dalam menggunakan kemajuan teknologi, sehingga dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya dan peserta didik. Pihak manajemen madrasah dituntut untuk melengkapi sarana dan prasarana teknologi informasi dan peningkatan kapasitas guru dengan pelatihan atau workshop media dan alat pembelajaran.

Pada penilaian pembelajaran, peneliti menemukan 4 dari 6 guru belum menyusun pedoman penskoran. Belum tersusunya pedoman penskoran pada instrumen penilaian disebabkan kurangnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian. Pedoman penskoran merupakan bagian dari instrumen penilaian yang harus dibuat oleh guru. Instrumen penilaian yang baik akan membantu guru memperoleh hasil penilaian yang baik. Instrumen penilaian yang baik harus dilengkapi ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk menentukan skor perolehan peserta didik. Permendiknas (2007) menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan alat penilaian dan evaluasi untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan akurasi dan keadilan dalam penilaian siswa. Pedoman penskoran perlu digunakan sebagai

acuan untuk menetapkan skor hasil kerja siswa, sehingga skor yang didapat dapat mencerminkan objektivitas sebanyak mungkin. Guru harus mempelajari dengan seksama pedoman penskoran dan langkah-langkah untuk mengembangkannya agar hasil penilaian yang diperoleh menjadi lebih akurat dan adil sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pembelajaran.

Terkait faktor penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran abad 21 pada peserta Pelatihan Manajemen Pembelajaran Madrasah di Kabupaten Jepara Tahun 2022 menurut hasil observasi peneliti terdiri dari: lingkungan kerja, kepemimpinan kepala madrasah, motivasi, dan kompetensi. Lingkungan kerja yang kurang kondusif berkaitan dengan sarana pendukung ataupun pola hubungan antar personil di madrasah. Menurut Mardiana dalam Sanny dan Kristanti (2012:11) lingkungan kerja merupakan tempat di mana seorang pegawai melaksanakan tugasnya sehari-hari. Jika seorang pegawai merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya, maka ia cenderung akan merasa betah dan bersemangat dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam situasi ini, waktu kerja dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, sehingga kinerja pegawai dapat meningkat. Kurangnya sarana teknologi dan informasi mengakibatkan kurang maksimalnya guru mengelola kinerja administratif guru dan memberdayakan media pembelajaran kegiatan belajar mengajar di kelas. Kurang terpenuhinya sarana berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada kedua madrasah tersebut disebabkan pihak madrasah masih fokus memprioritaskan pemenuhan pada kebutuhan yang lebih mendesak lainnya, seperti tersedianya ruang kelas dan pembayaran honor guru.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat kinerja guru dalam mengelola pembelajaran adalah kepemimpinan kepala madrasah. Guru menyampaikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang kurang efektif berdampak pada kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Ketidakefektifan kepemimpinan kepala madrasah lebih disebabkan pada kurangnya pemahaman atas tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala madrasah serta kurangnya pengawasan berkala dari pengawas madrasah terhadap berjalannya 8 standar pendidikan di madrasah tersebut. Kondisi tersebut harus segera dirubah dan menjadi perhatian oleh pihak-pihak berwenang agar kinerja guru dapat berjalan dengan baik. Purwanto (2019:82) menyatakan bahwa untuk

memajukan pengajaran di sekolah diperlukan kepemimpinan kepala sekolah dengan mengembangkan program sekolah dan kemampuan semua guru, mengusahakan kondisi-kondisi yang memungkinkan guru dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Status sebagai guru honorer berdampak pada kurangnya motivasi dalam mengelola pembelajaran abad 21 sebagian guru. Honorarium mengajar yang kurang memadai menjadi penyebab bagi guru untuk mencari sumber pendanaan penghidupan lain di luar mengajar. Hal ini berdampak bagi kinerja guru kurang maksimal dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, kegiatan dan penilaian pembelajaran karena fokus dan konsentrasinya terpecah. Jika tidak segera dicarikan jalan keluarnya maka akan mengganggu jalannya proses kegiatan belajar mengajar dan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hadari Nawawi (2000: 359) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik dikatakan sebagai faktor penggerak dalam bekerja yang bersumber dari dalam diri seorang guru. Di madrasah, guru dapat bekerja dengan baik karena mampu memenuhi kebutuhan harian dan merasa aman terkait masa depannya, meraih prestasi, merasa bahagia, mencapai tujuan, serta merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Faktor penghambat kinerja guru berikutnya adalah lingkungan kerja, lingkungan bekerja guru yang tidak produktif, kurang inovatif dan kreatif akan mempengaruhi perilaku dalam bekerja. Lingkungan kerja guru yang seluruh gurunya berstatus tenaga honorer dengan penghasilan yang pas-pasan mengakibatkan guru tersebut mencari pekerjaan sampingan di luar mengajar. Hal ini otomatis berdampak pada kurang produktifnya guru dalam mengelola pembelajaran apalagi menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Kondisi tersebut harus segera dicarikan solusi agar tidak mempengaruhi guru yang lain dan agar iklim bekerja tetap kondusif. Sejalan dengan Mardiana dalam Sanny dan Kristanti (2012:11) bahwa jika seorang karyawan merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya, maka dia cenderung akan tinggal di tempat kerja tersebut dan bekerja dengan produktif dan efisien. Karyawan yang merasa senang dengan tempat kerjanya cenderung memiliki kinerja yang lebih tinggi..

Kompetensi guru sebagai faktor penghambat kinerja. Guru butuh waktu untuk berproses, berpikir dan berusaha lebih keras untuk meningkatkan pemahaman setiap

perubahan- perubahan yang ada, misalnya adanya pemberlakuan kurikulum baru. Tuntutan perubahan yang berlangsung cepat termasuk dalam bidang pendidikan mengharuskan seorang guru beradaptasi. Jika tidak segera menyesuaikan maka akan tertinggal pemahaman dan keterampilan guru atas perubahan tersebut. Guru yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengelola pembelajaran akan berdampak pada *out put* peserta didik yang kurang bisa bersaing dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman. Rahmatullah, A.S., dkk., (2022) menegaskan bahwa sekolah tanpa guru yang standar dalam penguasaan teknologi pengajaran, pembinaan intensif yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan *skill* anak didiknya berpeluang tidak maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan pengelolaan pembelajaran abad 21 pada peserta Pelatihan Manajemen Pembelajaran Madrasah di Kabupaten Jepara Tahun 2022 menunjukkan berkinerja baik. Faktor penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran abad 21 terdiri dari: lingkungan kerja, kepemimpinan kepala madrasah, motivasi, dan kompetensi guru. Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan penghambat kinerja guru yaitu dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar di madrasah, meningkatkan peran kepala madrasah sebagai *supervisor* dan *leader*, serta mendorong kemandirian guru untuk meningkatkan kompetensinya.

REFERENSI

- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia ; Teori, Konsep dan Indikator*. Pekanbaru: Zanafra.
- Alida, N., & Jamilus. (2021). Pelatihan Daring Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di Era Pandemi. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, Vol.2 No.7*, 1096-1106.
- Buckingham, M. (2005). *The One Thing You Need to Know*. New York: Free Press.
- Estetika, R. D. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 14, No. 2*, 144-151.
- Hermansyah, Muslim, & Ihlal. (2021). Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar. *MODELING:*

- Jurnal Program Studi PGMI*, 8, 215-226.
- Indonesia, M. P. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Nurhayati, T. (2016). *Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada Pembelajaran PAI dan Solusinya di MIN Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati*. Pati: UIN Walisongo Semarang.
- Porter, M. (1994). *Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Riandy, A., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 402-424.
- Sanny, L., & Kristanti, S. (2012). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Job Insecurity terhadap Motivasi Kerja dan Dampaknya pada kinerja Karyawan Outsourcing Mall Lippo Cikarang. *Binus Business Review*, Vol. 3, 63-64.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.